

## PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAN DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Muzdhalifah Lubis<sup>1</sup>, Nabila Aulia Ramadhani<sup>2</sup>, Mutiara Adinda<sup>3</sup>, Larasati Asnawi<sup>4</sup>, Syarafina<sup>5</sup>, Athifa Nesha Fayola<sup>6</sup>, Shindy Sativa<sup>7</sup>, Fitri Auliya Muslimah<sup>8</sup>  
[muzdhalifahlubis6@gmail.com](mailto:muzdhalifahlubis6@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilaauliaa1510@gmail.com](mailto:nabilaauliaa1510@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutiaraadinda30@icloud.com](mailto:mutiaraadinda30@icloud.com)<sup>3</sup>,  
[larasatiasnawi5@gmail.com](mailto:larasatiasnawi5@gmail.com)<sup>4</sup>, [syarafina0615@gmail.com](mailto:syarafina0615@gmail.com)<sup>5</sup>, [athifaneshaf@gmail.com](mailto:athifaneshaf@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[sindysativa@gmail.com](mailto:sindysativa@gmail.com)<sup>7</sup>, [fruiiauliya24@gmail.com](mailto:fruiiauliya24@gmail.com)<sup>8</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau

### ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang terus meningkat dan memberikan dampak jangka Panjang terhadap perkembangan psikologis, sosial dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis, yang melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah dan jurnal nasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama dalam memberikan pendidikan seksualitas, membangun komunikasi terbuka, serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai sistem pendukung melalui penguatan norma sosial, kepedulian kolektif, serta keterlibatan aktif dalam edukasi dan pencegahan kekerasan seksual. Sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan protektif bagi anak. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai elemen sosial.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Anak-Anak, Peran Keluarga, Peran Masyarakat, Pencegahan.

### ABSTRACT

*Sexual violence against children is a serious problem that continues to increase and has long-term impacts on children's psychological, social, and emotional development. This study aims to examine the role of family and community environments in preventing sexual violence against children. The research method used is a literature review with an analytical approach, conducted through the examination of relevant scientific articles and national journals. The findings indicate that families play a crucial role as the primary environment in providing sexuality education, fostering open communication, and supervising children's activities. Meanwhile, communities function as a support system by strengthening social norms, enhancing collective awareness, and actively participating in educational and preventive efforts. The synergy between family and community is a key factor in creating a safe and protective environment for children. Therefore, effective prevention of sexual violence requires a comprehensive and sustainable approach involving multiple social stakeholders.*

**Keywords:** Sexual Violence, Children, Family Role, Community Role, Prevention.

### PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan yang sangat mengkhawatirkan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama Februari 2020, tercatat 4.110 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan. Ini adalah angka yang sangat mengerikan dan menyebabkan banyak orang terkejut (Rohmah, 2023). Pada saat ini, kasus kekerasan seksual terhadap anak banyak terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya media cetak maupun online yang memberitakan kasus kekerasan seksual ini.

Kasus kekerasan seksual yang di alami oleh anak-anak pada saat ini tidak hanya terjadi pada anak perempuan saja namun anak laki-laki juga sering menjadi target bagi

pelaku yang sudah terosebsi atau orang yang sudah hilang kendali atas dirinya sendiri. Dengan demikian peran keluarga, masyarakat dan sekolah sangat penting sekali dalam mencegah kekerasan seksual pada anak yang dapat merusak kehidupannya di masa depan (Supriani, 2022)

Pemahaman yang kurang bagi anak-anak dan remaja yang membutuhkan bimbingan dan Pendidikan dari keluarga dan masyarakat mengakibatkan dan membuat mereka menjadi sasaran para penjahat kelamin (predator). Dari lingkungan sekitar kita, bahkan melalui media informasi banyak terjadi kejahatan tersebut. Sehingga, para korban mengalami gangguan kejiwaan berupa trauma, ketakutan dan kecemasan terhadap apa yang dialaminya (Wajdi & Arif, 2021).

Pendidikan seksual sejak dini bagi anak sangat penting diajarkan sebagai Langkah menghindari dan menangani kekerasan seksual pada anak. Implementasi Pendidikan seksual di keluarga dan sekolah menjadi kunci paling awal untuk anak agar memiliki pengetahuan yang tepat terhadap perilaku seksual sejak kecil (Wajdi & Arif, 2021).

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak kini semakin sering terjadi dan menjadi masalah global, hampir terjadi di berbagai negara. Peningkatan pada kasus kekerasan seksual tidak hanya dari kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi akan tetapi dari segi kualitas juga terjadi peningkatan. Dan yang lebih parahnya lagi pelaku berasal dari lingkungan pendidikan terlebih dalam lembaga pendidikan agama islam seperti pesantren (Sopyandi & Sujarwo, 2023)

Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan pentingnya pengetahuan mengenai Pendidikan seksual pada anak. Salah satunya merupakan menjadi proses tumbuh kembang anak menuju masa remaja yang tidak diiringi pemahaman yang memadai tentang Pendidikan seksual. Banyak dari para orang tua masih menganggap pendidikan seks menjadi hal yang tabu dan belum tepat untuk disampaikan kepada anak-anak mereka. Akibatnya anak-anak mengalami ketidapkahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan tidak memiliki kesadaran serta tanggu jawab terhadap organ reproduksinya tersebut (Sopyandi & Sujarwo, 2023).

Masa depan bangsa bergantung pada kondisi anak-anak sebagai penerus generasi. Oleh karena itu, terdapat kewajiban Bersama untuk memberikan perlindungan dan perlakuan yang layak kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta menjadi pembawa peradaban di masa depan (Batian et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi faktor-faktor kompleks yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, menganalisis dampak psikologis dan social yang dialami oleh korban, serta mengkaji efektivitas kebijakan perlindungan anak yang telah di terapkan.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan kekerasan seksual, pendidikan seksual, serta peran keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak menjadi masalah serius di Indonesia. Menurut data nasional menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak usia 13-17 tahun pernah setidaknya mengalami satu kekerasan sepanjang hidupnya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada periode 2011–2015 terdapat sebanyak 1.671 kasus kekerasan terhadap anak. Secara umum, kekerasan mendominasi dengan

persentase antara 50% hingga 62%. Pelaku kekerasan umumnya adalah orang dewasa atau anak yang lebih tua yang dikenal dan dapat mengontrol korban (Astira & Tadzkirah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman kekerasan seksual tidak hanya berasal dari luar lingkungan anak, tetapi justru sering muncul dari ruang yang seharusnya memberikan perlindungan.

Kekerasan seksual dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis berdasarkan identitas pelakunya, yaitu familial abuse dan extrafamilial abuse. familial abuse terjadi apabila pelaku merupakan individu yang memiliki hubungan darah atau menjadi bagian dari keluarga inti korban, termasuk ayah tiri. Sementara itu, extrafamilial abuse dilakukan oleh pihak lain di luar lingkungan keluarga korban (Dwi, 2021). Klasifikasi ini penting untuk memahami bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak cukup hanya difokuskan pada lingkungan eksternal, tetapi juga harus menyentuh dinamika internal keluarga.

Dampak kekerasan terhadap anak menimbulkan konsekuensi yang sangat serius bagi korban. Sebagian besar anak korban kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan mengalami gangguan psikologis yang dikenal sebagai post-traumatic stress disorder (PTSD). Gangguan ini ditandai dengan munculnya rasa takut yang intens, tingkat kecemasan yang tinggi, serta gangguan pengelolaan emosi yang berkepanjangan setelah peristiwa traumatis tersebut (Dwi, 2021). Selain dari dampak psikologis, korban juga sering mengalami penarikan sosial, penurunan prestasi di akademik, serta kesulitan membangun relasi interpersonal di masa depan yang akan mendatang. Hal ini menegaskan bahwa kekerasan seksual bukan hanya pelanggaran fisik, tetapi juga ancaman serius terhadap kualitas dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pencegahan, pendidikan seksualitas sangat penting. Meski di Indonesia telah memiliki landasan hukum terkait perlindungan anak dan pendidikan Kesehatan reproduksi, implementasi pendidikan seksualitas dalam sistem pendidikan formal masih terbatas. Dalam praktiknya, kurikulum di sekolah-sekolah masih berfokus pada materi biologis dan Kesehatan reproduksi yang bersifat teknis, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek emosional, psikologis, dan social dalam hubungan seksual. (Sari & Mawarda, 2025). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan normative dan praktik pendidikan di lapangan.

### **Peran Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Seksual**

Keluarga merupakan lingkungan pertama kalinya bagi anak-anak dalam proses sosialisasi, dimana keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (Supriani, 2022) menegaskan keluarga memiliki fungsi utama sebagai sumber edukasi pertama yang membentuk pemahaman anak mengenai tubuh, batasan diri, serta perilaku yang aman dan tidak aman. Pendidikan tentang seksualitas yang diberikan secara bertahap dan sesuai usia dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap potensi dan risiko dalam kekerasan seksual.

Selain pendidikan, komunikasi terbuka antara anak dan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting. Menurut (Wajdi & Arif, 2021) komunikasi yang efektif dan tidak menghakimi dapat membangun rasa yang aman pada anak, sehingga anak memiliki keberanian untuk menyampaikan pengalaman yang kurang menyenangkan yang menyimpannya. Ketika anak merasa didengar dan dipercaya, kemungkinan terjadinya kekerasan seksual dapat diminimalkan karena anak tidak menghadapi ancaman tersebut secara sendirian.

Pengawasan orang tua terhadap kekerasan seksual menjadi faktor protektif yang signifikan. (Batian et al., 2024) menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak, baik di lingkungan sekitar maupun di ruang digital seperti media sosial dan permainan daring, meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual.

Oleh karena itu keluarga dituntut untuk adaptif terhadap perubahan pola interaksi sosial anak dan memiliki literasi digital yang memadai. Dengan demikian, keluarga berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelindung aktif dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

### **Peran Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual**

Selain keluarga, masyarakat memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi anak. Masyarakat berfungsi sebagai sistem pengawasan sosial melalui norma, nilai, dan kepedulian kolektif. (Sopyandi & Sujarwo, 2023) menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi cenderung lebih responsive terhadap indikasi kekerasan seksual dan berani untuk mengambil Tindakan pencegahan maupun pelaporan.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalankan kegiatan edukasi, seperti sosialisasi perlindungan anak dan pendidikan Kesehatan reproduksi, mampu meningkatkan kesadaran kolektif mengenai bahaya kekerasan seksual. Menurut (Rohmah, 2023) keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan Lembaga pendidikan sangat efektif dalam membangun nilai-nilai perlindungan anak serta mengikis budaya tabu terhadap pembahasan kekerasan seksual.

Masyarakat juga dapat berperan sebagai bystander atau pihak penolong yang siap bertindak ketika melihat situasi berpotensi membahayakan anak. Teori bystander intervention menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak cenderung lebih sigap dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual melalui Tindakan yang kolektif (Banyard et al., 2024). Dengan demikian, pencegahan kekerasan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab individu dan keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab sosial Bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak memerlukan sinergi antara keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem perlindungan. Keluarga berperan sebagai benteng pertama melalui pendidikan, komunikasi, dan pengawasan. Sementara masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat perlindungan melalui norma sosial dan Tindakan kolektif. Lemahnya salah satu unsur tersebut akan meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang efektif harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Keluarga memiliki peran fundamental sebagai benteng pertama dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksualitas yang sesuai usia, komunikasi terbuka, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Disisi lain, masyarakat berperan sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat perlindungan anak melalui norma sosial, kepedulian kolektif, dan partisipasi aktif dalam upaya pencegahan. Sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak harus dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini, baik secara akademik maupun non akademik.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Lembaga afiliasi penulis serta para peneliti dan penulis terdahulu yang karyanya menjadi rujukan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astira, & Tadzkirah. (2025). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan (Studi Kasus Di Tk Ra Umdi Ujung Lare). *Ecej Early Childhood Education Journal*, 02(02), 36–42.
- Banyard, V., Mitchell, K. J., Goodman, K. L., & Ybarra, M. L. (2024). Bystanders To Sexual Violence: Findings From A National Sample Of Sexual And Gender Diverse Adolescents. <https://doi.org/10.1177/08862605241259005>
- Batian, I. A., Mataram, U. W., Mataram, U. W., & Seksual, K. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Upaya Perlindungan. 2(2), 32–41.
- Dwi, S. R. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini (Hal. 50–58).
- Rohmah, E. I. (2023). Perempuan Sebagai Pelopor Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. 04.
- Sari, D., & Mawarda. (2025). Peran Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 54–63.
- Sopyandi, & Sujarwo. (2023). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya. 2023(15), 19–25.
- Supriani, R. A. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. 3(1), 1–20.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. 129–137.